

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Komunitas**

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Soenarno (2002), Definisi Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Pengertian Komunitas Menurut Kertajaya Hermawan (2008), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

Loren O. Osbarn dan Martin H. Neumeyer (1984 : 59) ; “Pada dasarnya setiap orang itu lahir dalam suatu keluarga, dan pada mulanya dia tidak mengetahui bahwa ia merupakan anggota dari suatu ketetanggaan. Akan tetapi, apabila dia mulai dapat berjalan serta bermain, maka dia akan bermain dengan anak-anak tetangga atau beberapa dari antara mereka. Dalam perkembangan selanjutnya, dia akan mengetahui bahwa ia tinggal dalam suatu kampung atau suatu desa atau juga dalam suatu kota. Pada tahap selanjutnya dia akan mengetahui pula bahwa dia merupakan anggota suatu bangsa atau suatu negara”.

Deskripsi tersebut di atas menunjukkan bahwa seseorang itu dapat merupakan anggota dari beberapa kelompok; dan kecuali keluarga (sebagai primary group) kesemuanya mungkin dapat dikategorikan sebagai community atau komunitas. Loren O. Osbarn dan Martin H. Neumeyer (1984 : 59) menyatakan bahwa komunitas adalah *“a group of a people having in a contiguous geographic area, having common centers interests and activities, and functioning together in the chief concern of life”*.

Dengan demikian suatu komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai “masyarakat setempat”, suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, dimana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.

Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. (Wenger, 2002: 4). Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis
2. Berdasarkan Minat Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara. Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Menurut Vanina Delobelle , definisi suatu komunitas adalah group beberapa orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh 4 faktor, yaitu:

1. Komunikasi dan keinginan berbagi : Para anggota saling menolong satu sama lain.
2. Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu
3. Ritual dan kebiasaan: Orang-orang datang secara teratur dan periode
4. Influencer Influencer merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya

Vanina juga menjelaskan bahwa komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri, yaitu:

1. Saling berbagi : Mereka saling menolong dan berbagi satu sama Lain dalam komunitas.
2. Komunikasi: Mereka saling respon dan komunikasi satu sama lain.
3. Kejujuran: Dilarang keras berbohong. Sekali seseorang berbohong, maka akan segera ditinggalkan.
4. Transparansi: Saling bicara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu hal.
5. Partisipasi: Semua anggota harus disana dan berpartisipasi pada acara bersama komunitas.

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (Kertajaya Hermawan, 2008). Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002).

Ada demikian banyak defenisi komunitas ditemukan dalam literatur. George Hillery Jr (dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:23) pernah mengidentifikasi sejumlah besar defenisi, kemudian menemukan bahwa kebanyakan defenisi tersebut memfokuskan makna komunitas sebagai:

1. the common elements of area;
2. common ties; dan
3. social interaction.

Kemudian, George merumuskan pengertian komunitas sebagai “people living within a specific area, sharing common ties, and interacting with one another” (orang-orang yang hidup di suatu wilayah tertentu dengan ikatan bersama dan satu dengan yang lain saling berinteraksi).

Sementara itu, Christensson dan Robinson (seperti dikutip oleh Fredian Tonny, 2003:22) melihat bahwa konsep komunitas mengandung empat komponen, yaitu:

1. people
2. place or territory
3. social interaction
4. psychological identification.

Sehingga kemudian mereka merumuskan pengertian komunitas sebagai “people the live within a geographically bounded are who are involved in social interction and have one or more psychological ties with each other an with the place in which they live” (orang-orang yang bertempat tinggal di suatu daerah yang terbatas secara geografis, yang terlibat dalam interaksi

sosial dan memiliki satu atau lebih ikatan psikologis satu dengan yang lain dan dengan wilayah tempat tinggalnya).

Komunitas yaitu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Soekanto (1990)

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama, dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Community (masyarakat) merupakan bagian kelompok dari masyarakat (society) dalam lingkup yang lebih kecil, serta mereka lebih terkait oleh tempat (territorial) (Fairi, et al. 1980; 52n)

Menurut Soerjono Soekanto, istilah community dapat di terjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (social relationship).

Dan dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat (community) adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat ( Efendi,ridwan.2009 ).

## **B. Tinjauan mengenai Grunge**

### **1. Sejarah Grunge**

a. Gaya grunge asli, berakar dari:

- Rock Alternatif
- Hardcore Punk
- Heavy Metal
- Indie Rock

b. Budaya asli, berasal dari:

- Pertengahan tahun 1980an, di Washington

c. Tipikal instrumen musik:

- Gitar elektrik
- Gitar bass
- Drum
- Vokal

d. Popularitas mainstream:

- Popularitasnya tinggi selama awal hingga pertengahan 1990an; rendah, namun tetap eksis semenjak itu.

e. Turunan:

- Menjadi musik yang dikenal kemudian sebagai Post Grunge

f. Wilayah scene:

- Seattle

Grunge (seringkali disebut juga *Seattle Sounds*) termasuk dalam subgenre rock alternative. Mulai dikenal sepanjang pertengahan 1980an di Washington, lebih tepatnya di Seattle. Di dalam Wikihow (Grunge Music; Origin of the Term) ditulis, menurut kata asalnya, grunge berasal dari bentuk paling belakang kata slang *grungy*. Di mana, pada sekitar tahun 1965 bentuk asli dari kata slang tersebut dapat diartikan sebagai kata penyebut sesuatu yang “kotor” atau “jorok”. ([www.wikihow.com](http://www.wikihow.com))

Adapun, dipercaya dari berbagai sumber bahwasannya Mark Arm, vokalis band Green River dan kemudian berganti menjadi Mudhoney, adalah orang yang pertama kali menggunakan kata grunge untuk menyebut jenis musik tertentu. Mark Arm pertama kali menggunakan kata tersebut sekitar tahun 1981. Ketika ia menulis surat dengan memakai nama Mark McLaughlin untuk sebuah majalah *Seattle Desperate Times*, mengkritik band Mr. Epp dan the Calculations sebagai “Pure grunge! Pure noise! Pure shit!”. ([www.wikihow.com](http://www.wikihow.com); grunge tips)

Kemudian, Clark Humphrey, editor majalah *Desperate Times* memakai istilah grunge tersebut untuk menyebut band-band dari Seattle. Dan ini berarti bahwa Bruce Pavitt dari Sub Pop telah mempopulerkan istilah tersebut sebagai sebuah label music pada tahun 1987-1988, dengan mengkaitkan langsung pada Green River. Arm memakai istilah grunge untuk mendeskripsikan bukan hanya terbatas untuk jenis musik tertentu, melainkan lebih untuk mendeskripsikan suatu bentuk baru percampuran antara punk dengan metal di scene musik Seattle.

Beberapa individu, dianggap berperan serta langsung terhadap perkembangan grunge. Mereka diantaranya, termasuk Jack Endino produser Sub Pop, dan juga para personil the Melvins. Bahkan grup band seperti "Kiss" dianggap juga turut memprovokasi grunge secara musikal. Pergerakan awal grunge disatukan oleh salah satu record label independen bernama Sub Pop pada akhir 1980an. Kemudian grunge menjadi sukses secara komersial pada paruh tengah 1990an, seiring dengan dirilisnya album Nirvana "Nevermind", dan Pearl Jam "Ten". (www.wikihow.com; grunge tips)

## 2. Perkembangan Grunge

Mark Arm termasuk diantara beberapa musisi di Green River yang bergabung dengan band lain setelah grupnya bubar. Band Arm selanjutnya, Mudhoney, berfungsi sebagai band *kapal pemimpin* bagi record label asal Seattle, Sub Pop, di akhir tahun 1980an. Rilis yang meningkatkan perkembangan grunge adalah kompilasi di tahun 1986, Deep Six, dirilis oleh C/Z Records (kemudian dirilis ulang di A&M). Rekaman ini menampilkan multiple tracks dari enam band: Green River, Soundgarden, The Melvins, Malfunkshun, Skin Yard, dan The U-Men; bagi sebagian besar mereka merupakan penampilan pertama mereka dalam sebuah rekaman. Para artis memiliki "sound yang sangat berat, agresif, yang dilarutkan ke dalam tempo yang lebih pelan dari Heavy Metal dengan hardcore yang intensif" seperti yang dikatakan Jack Endino, "Orang-orang berkata, 'well, musik seperti apa ini? ini bukan metal, bukan

pula punk, apa ini?' lalu orang-orang mengatakan 'Eureka! band-band ini memiliki semua itu'"

Kemudian di tahun itu, Bruce Pavitt merilis kompilasi "Sub Pop 100" dan EP Green River "Dry As a Bone" yang menjadi bagian dari label barunya, Sub Pop. Katalog awal Sub Pop mendeskripsikan EP Green River sebagai "Grunge sangat-pecundang yang menghancurkan moral dan sebuah generasi". Bruce Pavitt dari Sub Pop dan Jonathan Poneman, mendapat inspirasinya dari scene musik wilayah lain dalam sejarah musik, bekerja untuk meyakinkan bahwa label mereka mempunyai proyek sebuah "Seattle Sound". Diperkuat oleh gaya yang hampir sama pada produksi dan packaging album.

Saat itu, penulis musik Michael Azerrad mengakui bahwa band-band grunge pertama seperti Mudhoney, Soundgarden, dan Tad, memiliki sound yang berbeda, ia mengingatkan, "sebagai peneliti yang obyektif, di sana ada persamaan yang jelas terlihat".

Mudhoney, yang mana dibentuk oleh para pendiri Green River, berfungsi sebagai band *pembawa bendera* Sub Pop selama waktu mereka bergabung dengan label dan menyiarkan gerakan grunge Seattle. Sedangkan pecahan Green River lainnya membentuk Mother Love Bone, yang dipimpin oleh seorang vokalis utama flamboyan Andrew Wood, musik Mother Love Bone secara jelas mengindikasikan ambisi komersial band tersebut, dan setelah segenggam penuh pertunjukan, mereka mendapatkan kontrak dari PolyGram Records. Hal yang hampir mustahil untuk scene independen musik.

Setelah kematian Wood di tahun 1991 karena hal yang berkaitan dengan obat-obatan, anggota band yang lain menemukan bakat dari penyanyi asal San Diego, Eddie Vedder, dan membentuk Pearl Jam.

Sebagai kebalikan dari Mother Love Bone, Mudhoney membukanya dengan sindiran terhadap seluruh kerajaan bintang rock. Sound mereka dengan sangat kasar, bersama vokal sang pemimpin Mark Arm lebih mendekati berteriak-teriak sampai parau daripada bernyanyi.

Mengambil nama mereka dari judul sebuah film soft-core yang disutradarai oleh Russ Meyer, mereka memeluk pelanggaran-sexisme yang secara simultan merupakan lelucon dan merayakan betapa berlebihannya nama-nama besar band-band rock.

Soundgarden memenuhi suatu tempat diantara keributan komersial Pearl Jam dan sound garage yang belum terpoles dari Mudhoney. Penyanyi utama Chris Cornell memiliki suara falsetto yang sangat kuat, mengalahkan Ozzy Osbourne dari Black Sabbath, pengaruh utamanya. Soundgarden membangun reputasinya sebagai band independen. Album grup ini di tahun 1989 "Louder Than Love", dinominasikan mendapat Grammy, dan "Superunknown" dirilis pada 1994, memulai debutnya menjadi nomor satu di charts Billboard. Pada waktu itu, sound band tersebut mendekati Metallica atau Guns 'N Roses (di mana mereka pernah sekali tour bersama) daripada Mudhoney atau Nirvana. Soundgarden bubar di tahun 1997. Hal ini seperti bahwa band-band tersebut lenyap dengan cepat, atau mungkin bahkan tidak dibentuk sama sekali, jika bukan untuk Sub Pop Records.

Para pendirinya, Bruce Pavitt dan Jonathan Poneman mengenalkan kekuatan scene musik Seattle dan, seperti halnya BerryGordon, yang mana label Motown telah mempopulerkan pop dan rhytm-and-blues di Detroit pada 1960an, mereka merancang untuk mempromosikan band-band kota mereka. Sebagai awal langkah, mereka menunjukkan sebuah ambisi yang sebelumnya tak pernah absen dari label-label independen.

Rilisan pertama Sub Pop. sebuah kompilasi band-band yang sebagian besar, bahkan tidak berasal dari Seattle sama sekali. Mendeskripsikan labelnya sebagai "Hal yang baru, hal yang besar, ciptaan Tuhan: sebuah kumpulan multi-nasional yang berasal dari Pacific Northwest". Hampir semua orang menganggap itu sebagai candaan, tetapi Pavitt dan Poneman tidak sedang bercanda.

Banyak label rekaman independen di Amerika telah merilis musik unggulan yang tidak pernah mencapai derajat kesuksesan komersial, tetapi Pavitt dan Poneman merupakan penjual cerdas dengan berkah tidak ada saingan bagi sebuah publisitas generasi. Mereka menyewa sebuah agen pers Inggris untuk mempromosikan band-bandnya, dan membayar jurnalis Everett True dari koran musik inggris *Melody Maker* untuk datang ke Seattle. Mereka percaya-dengan benar-bahwa cara terbaik untuk mempromosikan band-band mereka di Amerika adalah melalui reputasi yang dibangun di luar negeri. Segera setelah itu, kota tersebut terkenal sebagai salah satu pusat terkemuka dari musik independen dunia. Daya tarik grunge bagi media adalah bahwa itu, "*menjanjikan kembalinya pendapat tentang sebuah wilayah, penulisan pandangan terhadap rock*

*Amerika*".(Yoyon Sukaryono.<http://echolic.blogspot.com/2010/06/grunge-indonesia-still-alive-catatan.html>)

Popularitas grunge di scene musik underground diawali ketika band-band mulai pindah ke Seattle dan mendekati penampilan dan sound dari band-band grunge asli. Steve Turner dari Mudhoney mengatakan, *"Hal ini sangat buruk. Band-band yang bertahan meledak disini, sesuatu tidak lagi berasal dari sesuatu di mana kami semua berasal"*.

Sebagai reaksinya, banyak band grunge menganekaragamkan sound mereka, bersama Nirvana dan Tad dalam hal tertentu menciptakan lagu-lagu yang lebih melodik. Heather Dawn dari fanzine Seattle *Backlash* mengatakan hal itu bahwa pada 1990an banyak band lokal lelah dengan publisitas yang mengelilingi scene Seattle dan sebagai awalnya berharap media-media itu segera terusir.

Namun demikian, pada awal 1991, Sub Pop mendekati kebangkrutan. Keselamatannya datang dari keseluruhan kesuksesan tak terduga album full-length pertama Nirvana, "Nevermind". Ketika David Geffen dari label DGC mengkontrak Nirvana, dalam kontrak ditetapkan bahwa Sub Pop nantinya akan menerima royalti sebesar dua persen jika albumnya terjual lebih dari 200.000 copy. Kebanyakan peneliti menduga album ini akan terjual pecahan dari angka tersebut. Bagaimanapun, "Smells Like Teen Spirit", single pertama album itu, menjadi anthem sepanjang malam. Menggabungkan riff yang menular dengan sound gitar yang berat dan lirik-lirik yang mengekspresikan tentang kemuakan akan keletihan dunia. Beberapa bulan sebelumnya, Nirvana hanya dikenal dalam lingkungan

kecil musik independen; sekarang lagu mereka mengudara pada stasiun-stasiun radio top 40 rock dan alternatif di seluruh dunia. Dalam satu tahun, "Nevermind" telah menjual empat juta album. Pearl Jam "Ten" dirilis pada bulan yang sama dengan album Nirvana, dan meskipun penjualan terlihat lambat, album tersebut menjual dengan nilai angka yang sama, selama satu tahun pertama. Record label lain di Pacific Northwest yang membantu mempromosikan band diantaranya adalah: C/Z Records, Estrus Records, Empty Records, dan PopLlamaRecords. (Yoyon- Sukaryono. <http://echolic.blogspot.com/2010/06/grunge-indonesia-still-alive-catatan.html>)

### 3. Karakter Musikal Grunge

Dalam situs Grunge 101 History, "dipermudah" untuk menjelaskan bagaimana musik grunge, situs tersebut menjelaskan, bahwa musik grunge adalah bentuk unggul persilangan antara progressif rock dicampur rock klasik, ditambah musik psikedelik, digabung dengan musik rakyat dari selatan, terakhir dikawinkan dengan musik hard rock. Situs tersebut juga mengakui bahwa band grunge generasi pertama yang dianggap telah menorehkan *cetak biru* terhadap musik grunge antara lain adalah; Green River, Mudhoney, dan yang menurut mereka terbaik, the Melvins.

Untuk lebih jelasnya, sebagai bahan perbandingan, single dari Mudhoney yang berjudul "*Touch Me I'm Sick*". Dalam lagu ini digambarkan bahwa musik grunge sebagai: tempo yang tinggi, riff pada gitar utama, penggunaan distorsi yang berat, dan drum yang dipukul gila-gilaan. juga

penggunaan lirik yang menggambarkan perasaan tertekan ditulis dalam kata-kata sarkastik atau penuh kekerasan.

Grunge secara umum digambarkan sebagai permainan gitar yang kasar, kacau, menghantam, menggunakan distorsi pada level tinggi, efek gitar *fuzz* dan *feedback*. Grunge menggabungkan unsur-unsur yang terdapat dalam hardcore punk dan heavy metal. Bahkan meskipun, bila beberapa band hanya menampilkan dengan lebih menekankan salah satu unsur tersebut atau unsur yang lainnya.

Musik grunge sendiri, hampir bisa disamakan dengan sound mentah yang biasa terdapat pada sound punk dan juga lirik-lirik yang menekankan pada hal-hal yang hampir sama. Akan tetapi, terkadang juga menggunakan tempo yang lebih lambat, harmonisasi yang tidak lazim, dan penggunaan instrumen-instrumen yang lebih kompleks lainnya, yang secara signifikan masih berkaitan dengan heavy metal. Musik grunge pada umumnya berkarakter gitar elektrik menggunakan efek berdistorsi berat, dinamisasi lagu yang sangat kontras dengan lagu pada umumnya, dan lirik yang berbeda ataupun penuh kemarahan.

Secara garis besar penulisan lirik grunge biasanya penuh dengan ungkapan akan permasalahan, kesengsaraan, kecemasan, ketakutan, dan hal-hal tentang absurditas kejiwaan. Meskipun seringkali juga bertemakan tentang keterasingan dalam sosial, apathy, keterkungkungan, hasrat untuk bebas merdeka bahkan juga tentang perasaan tidak nyaman akan diskriminasi dalam sosial.

Tetapi tidak semua lagu-lagu grunge mengangkat issue yang sama seperti itu. sebagai contoh, sebuah lagu satire dari Nirvana "*In Bloom*", adalah salah satu contoh dari lagu yang ditulis dengan nada sindiran, humor satire. Beberapa lagu grunge dipenuhi dengan penulisan bergaya humor riang namun tetap bernuansa gelap. lagu dari Mudhoney "*Touch Me I'm Sick*" atau lagu Tad "*Stumblin Man*". Meskipun lagu-lagu tersebut kurang mendapat perhatian masyarakat pada waktu itu. Humor pada grunge seringkali menyindir secara sinis glam metal dan juga musik rock populer sepanjang 1980an. Sebagai contoh, lagu Soundgarden "*Big Dumb Sex*". Tetapi banyak pendengar yang kelihatannya melewatkan humor tersebut. (www.wikihow.com;grunge tips)

#### **4. Konser Musik Grunge**

Konser-konser grunge pada awalnya sangat jarang ditonton (kebanyakan hanya segelintir daripada selusin orang yang mau hadir) tetapi gambar-gambar dari photographer Charles Peterson membantu menciptakan impresi selayaknya event-event besar.

Namun, grunge mulai mendapatkan perhatian media di Inggris setelah Pavitt dan Poneman meminta jurnalis Everett True dari koran musik Inggris *Melody Maker* untuk menulis artikel tentang scene musik lokal. Langkah pembuka ini, membantu membuat grunge lebih dikenal di luar area lokal selama akhir 1980an dan menarik lebih banyak orang untuk datang ke show.

Konser-konser musik grunge dikenal sebagai pertunjukan musik yang menampilkan energi tinggi. Band grunge dengan tegas menolak kerumitan

dan pertunjukan berbiaya besar yang biasanya ditampilkan oleh jenis musik lain, termasuk di dalamnya tata cahaya panggung yang rumit, efek-efek visual yang tidak berkaitan dengan permainan musik itu sendiri. Mereka sangat menjaga penampilan panggung band itu sendiri tanpa harus direpotkan hal-hal bersifat teknis diluar penampilan mereka.

Jack Endino berkata (Hype!;1996) bahwa band-band Seattle sangat konsisten dalam menjaga penampilan panggungnya, semenjak tujuan utama mereka tidak lagi menjadi penghibur, tetapi lebih sederhana lagi, untuk "*nge-rock habis!*". Lebih lanjut, konser band grunge melibatkan interaksi langsung antara fans dan musisi, mereka berpartisipasi dalam *stage diving, crowd surfing, headbanging, pogoing, dan moshing*. (<http://echolic.blogspot.com/2010/06/grunge-indonesia-still-alive-catatan.html>)

### C. Tinjauan Mengenai Identitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang. Sedangkan diri adalah, seseorang (terpisah dari yang lain). Jika disimpulkan, identitas diri adalah ciri-ciri atau keadaan seseorang yang berbeda dengan orang lain. Setelah kita pahami makna identitas diri di atas, dapat kita pahami bahwa identitas diri merupakan hal yang mutlak ada dalam kehidupan manusia. Setiap orang memiliki identitas diri, dan hal itu tidak bisa disamakan dengan orang lain. Identitas bisa dikatakan sebagai pembeda seseorang dengan yang lainnya. Bisa dibayangkan apa yang terjadi seandainya semua orang tidak memiliki identitas diri masing-masing, maka yang terjadi adalah banyak

kesalahpahaman dalam mengenal seseorang, dan sebagainya.(<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>)

Manusia memiliki dua peran dalam hidupnya. *Pertama*, ia merupakan makhluk individu, yang mau tak mau harus bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. *Kedua*, manusia merupakan makhluk sosial yang harus bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Setiap manusia akan digolongkan menurut jenis kelamin, ras, kebangsaan, suku, umur, agamanya, dan banyak lagi kategori lainnya.

Rasa memiliki sebuah identitas ini adalah sesuatu yang amat penting bagi manusia. Memiliki identitas akan menjadi sumber lahirnya kebanggaan, kebahagiaan, juga sumber tumbuhnya kekuatan dan kepercayaan diri. Saat seorang manusia menjadi semakin dewasa, maka ia akan menyadari keberadaan dirinya sebagai sebuah identitas terpisah yang tak berdaya menghadapi banyak hal. Oleh karenanya keterpisahan seorang manusia, membuat eksistensi diri seorang manusia menjadi tak tertahankan. Untuk membebaskan dirinya dari hal ini manusia kemudian mencari penyatuan, mengidentikkan dirinya dengan sesuatu, menyatukan dirinya dengan kelompok lain di luar dirinya. Oleh karena itu kemudian identitas dianggapnya sebagai sesuatu yang amat penting guna menapaki hidupnya. Hal ini semata-mata agar dia tidak merasa hidup seorang diri di dunia ini.

Rasa tentang identitas bisa memberi sumbangan berarti bagi kekuatan dan kehangatan hubungan kita dengan pihak lain, seperti tetangga, anggota kelompok yang sama, sesama warga negara, atau penganut agama yang sama. Perhatian kita pada identitas tertentu bisa mempererat pertalian dan membuat

kita bersedia melakukan berbagai hal satu sama lain dan turut membawa kita melampaui hidup yang berpusat pada diri sendiri. (<http://achyar89.wordpress.com/>)

Identitas menyatukan kita dengan sebuah kelompok, namun memisahkan kita dengan kelompok yang lain. Di banyak tempat di penjuru dunia pembagian identitas macam ini adalah akar dari segala kekerasan serta tindakan brutal yang tak berperikemanusiaan.

Hal memaknai identitas sebagai suatu produksi, bukan esensi yang tetap dan menetap. Dengan begitu, identitas selalu berproses, selalu membentuk, di dalam bukan di luar representasi. Ini juga berarti otoritas dan keaslian identitas dalam konsep 'identitas kultural' misalnya, berada dalam masalah. Identitas hanya bisa ditandai dalam perbedaan sebagai suatu bentuk representasi dalam sistem simbolik maupun sosial, untuk melihat diri sendiri tidak seperti yang lain (Woodward dalam Woodward (ed.), 1997:8-15).

Identitas dapat dilihat sebagai sebuah konflik yang lengkap dengan daerah konflik atau medan dialognya. Identitas tersebut berusaha dibangun dan kemudian diperebutkan atau malah dipertentangkan, diubah, dipengaruhi, dilupakan atau juga ditinggalkan di dalam sebuah wacana. Identitas dalam sebuah masyarakat diingat, digali, dikumpulkan, diceritakan kembali atau malah dikubur, dilupakan dan dihapus dari pikiran *kolektif*. Identitas ditafsirkan sebagai sebuah budaya milik bersama, dimiliki secara bersama-sama oleh orang yang memiliki sejarah dan asal-usul yang sama.

Identitas menjadi rantai perubahan secara terus menerus, sebagai bentuk pelestarian masa lalu atau warisan budaya (*primordial*) dan sebagai bentuk

transformasi dan perubahan masa depan (kreatifitas perubahan budaya). Identitas digunakan untuk menjelaskan berbagai cara kita diposisikan dan sekaligus memposisikan diri kita secara aktif dalam narasi sejarah. Identitas akan selalu mengalami perubahan, pada kadar sekecil apapun sesuai dengan perubahan sejarah dan kebudayaan (Giddens, Anthony.1991, *Modernity and Self identity*).

Percepatan tempo kehidupan dalam masyarakat pasca industri, serta percepatan pergantian tanda, citra, makna, kode dan tafsiran simbolik, yang menggiring ke dalam kondisi yang di sebut kondisi *ekstase* kecepatan, sebuah kondisi ketika manusia hanyut atau bahkan tenggelam dalam arus kecepatan (perubahan atau pergantian tanda, citra dan makna), sehingga tidak mampu menyerap dan mengendapkan segala perubahan menjadi sesuatu yang bermakna. Identitas bukan sesuatu yang tetap yang bisa kita simpan, melainkan suatu proses menjadi (Alfred Vierkandt: 1867-1953).

Identitas yang dimaksud dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk sesuatu yang kasat mata atau terlihat pada seorang Grunge, baik itu dandanan atau gaya berpakaian dan sikap mereka dalam menghadapi kerasnya hidup. Identitas ini juga yang membedakan mereka dengan komunitas lainnya dikarenakan gaya berpakaian mereka yang berbeda. Pada hakikatnya fenomena ini bersifat konkret, terjadi disekeliling kita, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.

#### D. Tinjauan Mengenai Gaya Hidup

Berbeda dengan identitas, gaya hidup lebih menekankan pada aktivitas yang dilakukan sehari-hari, bukan lagi hanya sekedar penampilan fisik saja namun sudah sampai pada tahap penjiwaan. Entah siapa yang mulai mempopulerkan kata ini, atau pun ikut mendukung bahwa inilah jaman yang harus bergaya hidup. Kalau saja seseorang ikut trend terbaru yang berkembang saat ini, dia layak dikatakan orang yang bergaya hidup tinggi. Sebaliknya, jika tidak mau ikut-ikutan, akan dicap bergaya hidup rendah. Sebuah tuduhan yang menurut penulis terlalu menghakimi, hingga muncullah gap atau jarak antara dua kelompok tersebut (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>).

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertindak laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan image inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilakunya. Fenomena ini pokok pangkalnya adalah stratifikasi sosial, sebuah struktur sosial yang terdiri lapisan-lapisan :

1. Dari lapisan teratas sampai lapisan terbawah.
2. Dalam struktur masyarakat modern,
3. Status sosial haruslah diperjuangkan (*achieved*)

4. Dan bukannya karena diberi atau berdasarkan garis keturunan (*ascribed*).

Selayaknya status sosial merupakan penghargaan masyarakat atas prestasi yang dicapai oleh seseorang. Jika seseorang telah mencapai suatu prestasi tertentu, ia layak di tempatkan pada lapisan tertentu dalam masyarakatnya. Semua orang diharapkan mempunyai kesempatan yang sama untuk meraih prestasi, dan melahirkan kompetisi untuk meraihnya (<http://lifestyle-awan.blogspot.com/>)

Gaya hidup sering dijadikan patokan atau sebuah standar penempatan seseorang dalam sebuah kelompok atau pergaulan. Sebuah kondisi yang membuat orang-orang, terutama anak muda yang masih mencari jati diri dan pertemanan, terjebak dalam dunia *konsumerisme*. Melihat temannya memakai sesuatu yang terbaru, dengan alasan supaya tidak minder dan diterima dalam pergaulan, segala cara ditempuh supaya dia juga memilikinya.

Tidak heran pada akhirnya banyak orang yang terjebak dalam dunia keglamoran dengan aneka konsekuensi yang membuatnya pusing tujuh keliling akibat korban gaya hidup: masalah keuangan. Entah dari sekadar mempergunakan uang sekolah atau kuliah, mengoleksi sejumlah kartu kredit yang hampir semuanya *over limit*, menggantungkan diri pada lintah darat, hingga melakukan korupsi atau penipuan-penipuan keuangan yang akhirnya akan menghancurkan masa depannya sendiri.

Di sisi lain, gaya hidup juga terkadang menjadi sebuah pilihan hidup bagi seseorang. Sebuah kenyamanan dan ketenangan akan didapatkan apabila dia

telah menjalani gaya hidupnya. Tidak selamanya gaya hidup itu penuh akan keglamoran. Komunitas *Grunge* juga memiliki gaya hidup, tetapi sangat jauh dari keglamoran. Mereka justru memilih gaya hidup yang sederhana. Dan dengan gaya hidup yang sederhana ini mereka mencoba untuk lebih baik menjalani hidup mereka seterusnya.

#### E. Kerangka Pemikiran

Melihat dari tinjauan diatas, penulis ingin melakukan penelitian terhadap para remaja yang sampai selama ini mengadopsi ideologi *Grunge* pada kehidupan sehari-hari mereka, apakah ada penyesuaian lagi dengan kebudayaan/adat lokal yang telah ada sebelum ideologi ini mereka anut.

Untuk menjelaskan potret komunitas *Grunge* (Studi pada Kaum Kucel di Bandar Lampung), dapat dilihat pada gambar berikut:

